

STUDI PENERIMAAN MASYARAKAT TERHADAP
PEMANFAATAN TEKESRA DAN KUKESRA SEBAGAI WAHANA
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Oleh:

Drs. A. Sessu, M.Si



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA

2006

HALAMAN PENGESAHAN

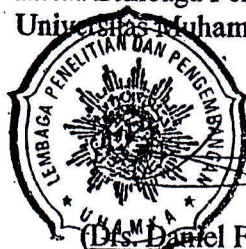
1	Judul Penelitian	:	Studi Penerimaan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Takesra dan Kukesra Sebagai Wahana Peningkatan Kesejahteraan Keluarga
2	Bidang Penelitian	:	Sosial Ekonomi
	a. Nama Lengkap	:	Drs.A.Sessu, M.Si
	b. Jenis keLamin	:	Laki-laki
	c. NIP	:	131.282.637
	d. Disiplin Ilmu	:	Matematika/PLH/Ilmu Ekonomi
	e. Pangkat/Golongan	:	Pembina TK.I / IV B
	f. Fakultas / Jurusan	:	FKIP / Matematika
	g. Alamat	:	Villa Inti Persada Blok C2/52 Tangsel
	h. Telepon/Fax / E-mail	:	081525901727/dr_andi_sessu@yahoo.com
4	Lokasi Penelitian	:	Kec.Tamalate Ujung Pandang
5	Pelaksanaan Penelitian	:	Juli-Agustus 2006
6	Biaya	:	Rp 3.000.000

Peneliti


 Drs. A.Sessu,M.Si

Mengetahui,

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka



(Drs. Daniel Fernandez, M.Si)

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UHAMKA



(DR. F. W. Mendra Saputra, M.Hum)

KATA PENGANTAR

Peneliti mengucapkan terima kasi kepada kepala Wilayah kecamatan Tamalate dan Biringkanaya, serta Lurah dilingkungan kecamatan tersebut, atas perkenan menerima dan memberikan pelayanan sebaik-baiknya sewaktu melaksanakan kegiatan pengumpulan data.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sama juga disampaikan kepada segenap pihak dan instansi, terutama Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Selatan dan Kepala Kantor Wilayah Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) Propinsi Sulawesi Selatan atas perkenan memberikan bantuan bahan bacaan dan data yang diperlukan untuk merampunkan laporan hasil penelitian ini.

Kepada segenap pihak dan teman sejawat yang telah memberikan bantuan sehingga penelitian bisa berlangsung sesuai dengan yang direncanakan, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Pemerintah Daerah Kota Makassar pada khususnya dan Pembina TAKESRA/KUKESRA pada umumnya dalam menyusun rencana dan evaluasi pelaksanaan program TAKESRA/KUKESRA di Kota Makassar.

Laporan penelitian ini telah diupayakan mengungkapkan berbagai kendala dalam pelaksanaan program serta tingkat pengetahuan dan penerimaan masyarakat terhadap TAKESRA/KUKESRA.

Semoga kerelaan Bapak/Ibu/Sdr(i) memberikan bantuan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Jakarta, Agustus 2006

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman,
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Masalah Pokok	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Hipotesis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Beberapa Pengertian	6
B. Tinjauan Umum Mengenai Pengetahuan dan Sikap	8
C. Penerimaan Terhadap Penyuluhan	10
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Daerah dan Waktu Penelitian	14
B. Metode Penarikan Sampel	14
C. Data yang Dipakai	14
D. Metode Pengumpulan Data	15
E. Metode Analisis	16
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	19
A. Deskripsi Kotamadya U. Pandang	19
B. Potensi Industri di Daerah Penelitian	21
C. Sarana Pendukung TAKESRA/KUKESRA	23
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Deskripsi Responden	26

B. Analisis Pengetahuan Masyarakat	29
C. Analisis Penerimaan Masyarakat	32
D. Keefektifan Pelayanan	35
E. Kerangka Pembenahan Untuk Meningkatkan Dayaguna Program	37
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	41
A. Simpulan	41
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	44

DAFTAR TABEL

No.	T e k s	Halaman,
1	Luas Wilayah dan Penduduk Menurut Kecamatan di Kotamadya Ujung Pandang	20
2	Sebaran Industri Menurut Kelurahan di Kecamatan Biringkanaya	21
3	Sebaran Tenaga Kerja Industri Menurut Kelurahan di Kecamatan Biringkanaya	22
4	Sarana Komunikasi Menurut Kelurahan di Kecamatan Biringkanaya	23
5	Sebaran Rumah Sakit dan Sarana Pemeliharaan Kesehatan Dokter dan Bidan di Daerah Penelitian	24
6	Deskripsi Responden Penelitian di Kecamatan Tamalate dan Biringkanaya	26
7	Tabulasi Pengetahuan Masyarakat Mengenai TAKESRA/ KUKESRA	30
8	Tabulasi Penerimaan Masyarakat Terhadap TAKESRA/ KUKESRA	33
9	Sikap Petugas dan Prosedur Pelatihan Masyarakat Terhadap TAKESRA/KUKESRA	35
10	Lapangan Usaha yang Potensial Dikembangkan	37
11	Bantuan Modal yang Dibutuhkan Untuk Menunjang Pengembangan Lapangan Usaha Potensial	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam usaha mewujudkan peningkatan mutu sumber daya manusia, maka wahana keluarga atau rumahtangga sangat penting peranannya.

Kehadiran anak dalam keluarga disamping lebih besar proporsinya dalam total waktu sehari-hari, juga dari keluarga anak-anak akan memperoleh dana yang diperlukan untuk membiayai pendidikannya.

Pendidikan dalam keluarga serta motivasi dan dorongan orang tua, dan juga anggota rumahtangga lainnya baik dari saudara kandung maupun kerabat lainnya, sangat besar peranannya bagi kemajuan pendidikan anak.

Dihubungkan dengan biaya pendidikan anak, maka tingkat pendapatan dan atau tingkat kesejahteraan keluarga memiliki korelasi positif dengan kesempatan anak untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara umum biaya penyelenggaraan pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan tingkat harga umum dan kondisi perekonomian yang berlaku. Dalam kondisi resesi ekonomi dan harga-harga kebutuhan hidup meningkat, maka biaya penyelenggaraan pendidikan juga akan turut menjadi lebih mahal. Hal itu antara lain ditunjukkan oleh naiknya harga buku-buku pelajaran dan alat tulis menulis lainnya.

Dengan naiknya biaya pendidikan, maka kondisi kesejahteraan keluarga yang akan memikul biaya pendidikan anak menjadi faktor penentu terhadap kesempatan anak untuk mendapatkan peluang mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan pada lembaga pendidikan yang juga berkualitas.

Berdasarkan hasil pendataan keluarga sejahtera tahun 1995 disebutkan bahwa sekitar 56% keluarga di Indonesia belum hidup dalam kondisi sebagaimana yang di-harapkan. Keluarga yang bersangkutan adalah keluarga yang belum atau baru sekedar dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk dapat mempertahankan hidupnya, yaitu kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, termasuk perawatannya, (Anonim, 1997).

Melihat kondisi ekonomi sebagian besar keluarga di Indonesia tersebut, maka perlu diupayakan suatu langkah konkrit untuk melakukan peningkatan kesejahteraan keluarga Indonesia dimaksud.

Berbagai langkah nyata dan kebijaksanaan telah dirumuskan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga Indonesia.

Keluarga prasejahtera dan sejahtera satu yang bermukim di desa tertinggal dibenahi melalui program Inpres Desa Tertinggal (IDT). Selanjutnya untuk keluarga yang bertempat tinggal di desa yang tidak mendapatkan dukungan program IDT, dibantu melalui program keluarga sejahtera.

Program keluarga sejahtera tersebut bertujuan untuk memberikan bantuan pembinaan kepada keluarga prasejahtera dan sejahtera tahap pertama (Sejahtera I).

Program tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi agar keluarga yang bersangkutan memiliki wawasan, sikap, perilaku dan tata-nilai yang menjunjung tinggi sifat hemat, perencanaan ke depan dan mampu memupuk modal kerja secara mandiri serta semangat berwirausaha.

Pelaksanaan program dimaksud di atas dilakukan dengan melalui

program Tabungan Keluarga Sejahtera (TAKESRA) dan fasilitas Kredit Usaha Keluarga Sejahtera (KUKESRA).

TAKESRA dan KUKESRA terlaksana melalui kerjasama antara Menteri Negara Kependudukan/BKKBN dengan PT (Persero) Bank BNI dan PT (Persero) Pos Indonesia.

Oleh karena Kantor Pos dan Kantor Pos Pembantu telah diadakan pada hampir seluruh kelurahan, setidaknya pada Kantor Kecamatan di seluruh Indonesia, dan Kantor Cabang PT Bank BNI disemua kabupaten, maka program TAKESRA dan KUKESRA tersebut sudah dapat dimasyarakatkan disemua desa non-IDT.

Sejalan dengan itu, maka peneliti tertarik untuk meliti penerimaan masyarakat di desa/kelurahan yang berada di pinggiran kota (rural area) terhadap program TAKESRA dan KUKESRA, yang dimaksudkan sebagai wahana untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Untuk keperluan itu, telah dipilih judul **Studi Penerimaan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan TAKESRA dan KUKESRA Sebagai Wahana Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Kasus Pada Kecamatan Biringkanaya dan Tamalate Kotamadya Ujung Pandang).**

B. Masalah Pokok

Masalah pokok penelitian adalah :

1. Sampai seberapa besar penerimaan masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan kelurahan pinggiran kota pada Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalate terhadap program TAKESRA dan KUKESRA.

2. Apakah tujuan program TAKESRA dan KUKESRA telah diketahui oleh segenap keluarga pra-sejahtera dan sejahtera I di Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalate.
3. Sudah tersediakah perangkat pendukung yang memadai bagi terse-lenggaranya program TAKESRA dan KUKESRA di kedua kecamatan pinggiran kota tersebut.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat penerimaan masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan kelurahan pinggiran kota pada kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalate terhadap program TAKESRA dan KUKESRA.
2. Mengetahui tingkat pemahaman masyarakat pra-sejahtera dan sejahtera I di daerah penelitian terhadap tujuan program TAKESRA dan KUKESRA sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.
3. Mengetahui ketersediaan perangkat pendukung pelaksanaan program TAKESRA dan KUKESRA di daerah penelitian, baik perangkat pada instansi pemerintahan desa dan kecamatan serta lembaga keswadayaan masyarakat maupun ketersediaan institusi Pos atau Kantor Bantu Bank BNI.

Selanjutnya penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai tambahan informasi kepada BKKBN Propinsi Sulawesi Selatan dan BKKBN Kotamadya Ujung Pandang mengenai keberadaan TAKESRA dan KUKESRA di Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalate Kotamadya Ujung Pandang.

2. Sebagai tambahan informasi dan masukan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Ujung Pandang dalam merumuskan kebijaksanaan pembinaan program TAKESRA dan KUKESRA di ke dua kecamatan yang diteliti tersebut.

D. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok tersebut di atas, diajukan hipotesis penelitian berikut :

1. Tingkat penerimaan keluarga pra-sejahtera dan sejahtera I di Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalate terhadap program TAKESRA dan KUKESRA masih rendah.
2. Kegunaan program TAKESRA dan KUKESRA sebagai wahana untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan kemandirian dan kewirausahaan belum sepenuhnya dihayati oleh keluarga pra-sejahtera dan sejahtera I di kelurahan pinggiran kota pada Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalate.
3. Perangkat pendukung dalam pelaksanaan program TAKESRA dan KUKESRA secara baik di Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalate belum memadai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Beberapa Pengertian

1. Pengertian TAKESRA

Menurut Petunjuk Bersama Pelaksanaan Tabungan Keluarga Sejahtera (1997, hal. 3), TAKESRA (Tabungan Keluarga Sejahtera) adalah salah satu produk simpanan yang dimaksudkan untuk menampung dana keluarga dan masyarakat guna mendukung pembangunan keluarga sejahtera yang fasilitas dan penarikannya hanya dapat dilakukan menurut ketentuan yang telah disepakati oleh Penabung dan Penyelenggara.

Penabung dalam hal ini adalah masyarakat pada desa tertinggal tertentu yang tidak mendapatkan bantuan melalui program Inpres Desa Tertinggal yang terorganisir dalam suatu kelompok, beranggotakan 20 orang atau lebih.

Karena alasan ekonomi, simpanan awal TAKESRA sebesar Rp2,000 per anggota dibayarkan oleh pengusaha yang tergabung dalam Kelompok Jimbaran.

Penyelenggara tabungan adalah lembaga kantor pos dan Bank yang ditunjuk sebagai pelaksana pelayanan TAKESRA, mencakup :

- a. Kantor Pos Pemeriksa (KPRK),
- b. Kantor Pos Tambahan (KPTB),
- c. Kantor Pos Pembantu (KPP),
- d. Pos Keliling Kota/Desa,
- e. Unit atau Cabang atau Cabang Pembantu Bank BNI yang ditunjuk sebagai penyelenggara TAKESRA.

2. Pengertian KUKESRA

KUKESRA (Kredit Usaha Keluarga Sejahtera) menurut Petunjuk Bersama Pelaksanaan Kredit Usaha Keluarga Sejahtera (1996 hal. 2) adalah kredit lunak yang diberikan kepada para Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I (karena alasan ekonomi) di desa tidak tertinggal dan telah memiliki Tabungan Keluarga Sejahtera (TAKESRA) yang tergabung dalam satu kelompok usaha ekonomi produktif keluarga, diberikan secara bertahap dengan jumlah maksimal sepuluh kali saldo tabungan dengan maksimum kredit per keluarga Rp20,000 pada putaran pertama, Rp40,000 pada putaran kedua, Rp80,000 pada putaran ketiga, demikian seterusnya.

Dengan demikian Kredit Usaha Keluarga Sejahtera merupakan kredit produktif yang diberikan kepada peserta Tabungan Keluarga Sejahtera yang dimaksudkan untuk memberikan modal kerja dengan syarat lunak agar kesejahteraan keluarga meningkat.

3. Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga Pra Sejahtera menurut Petunjuk Bersama Pelaksanaan Kredit Usaha Keluarga Sejahtera (1996 hal. 3) adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan perawatan kesehatan.

Keluarga Pra Sejahtera sesuai pengertian di atas pada dasarnya sejalan dengan pengertian keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan, atau miskin sekali, karena keluarga yang bersangkutan belum dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

4. Keluarga Sejahtera I

Keluarga Sejahtera I menurut Petunjuk Bersama Pelaksanaan Kredit Usaha Keluarga Sejahtera (1996 hal. 3) adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi antar lingkungan tempat tinggal dan transportasi.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, maka Keluarga Sejahtera I pada dasarnya sama dengan makna keluarga miskin, yaitu keluarga yang hanya mampu memenuhi kebutuhan dasarnya yang minimal untuk mempertahankan hidupnya. Keluarga Sejahtera I ini belum mampu untuk memikul biaya pendidikan bagi anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi daripada Sekolah Dasar dan juga belum mampu memikul biaya transportasi dan melaksanakan interaksi dengan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

Sehubungan dengan itu, anak-anak Keluarga Sejahtera I ini dihadapkan pada tantangan lingkungan yang menuntut sumber daya manusia yang terdidik dan terampil untuk dapat memperoleh kesempatan kerja yang layak bagi kemanusiaan.

B. Tinjauan Umum Mengenai Pengetahuan dan Sikap

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anonim, 1990) *pengetahuan* memiliki kata dasar *tahu* yang artinya adalah mengerti akan sesuatu, dan pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui yang berkaitan dengan sesuatu.

Selanjutnya menurut L.O. Kattsoff (1992, hal. 141) pengetahuan merupakan hasil kegiatan akal yang mengolah hasil tangkapan yang tidak jelas yang timbul dari indera kita, ingatan atau angan-angan kita.

Berdasarkan ke dua pengertian tersebut di atas, maka pengetahuan tersebut berhubungan dengan kemampuan untuk memahami sesuatu melalui proses kegiatan akliah, baik karena menalar fakta-fakta atau pun karena mempelajari sesuatu melalui proses belajar, sehingga yang sebelumnya samar-samar menjadi jelas.

Pembentukan pengetahuan dapat dengan melalui tangkapan indra terhadap fakta-fakta atau informasi; dilihat, didengar atau dialami (dirasakan), kemudian tangkapan indra yang masih samar-samar tersebut diolah oleh akal dan pada akhirnya dihasilkan pemahaman yang beralasan.

Pengetahuan akan sesuatu lebih lanjut akan membentuk sikap atau tanggapan (respon), misalnya menerima atau menolak sesuatu yang ditawarkan oleh pihak lain kepada kita.

Menurut Panitia Istilah Manajemen Lembaga PPM (Anonim, 1970 hal. 137) sikap (attitude) adalah tanggapan atau reaksi terhadap barang, orang, situasi, dan informasi.

Selanjutnya menurut Moekijat (1990, hal. 41) sikap adalah suatu sifat atau kesiapan untuk menanggapi suatu situasi dengan suatu reaksi yang dipersiapkan.

Sedang menurut Mar'at (1981 hal. 119) sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka sikap (attitude) pada dasarnya adalah merupakan kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu berdasarkan rangsangan (stimulus) yang diterima. Kecenderungan untuk bertindak tersebut dapat berupa respon yang positif atau respon yang negatif, yang kesemuanya itu berpangkal pada derajat pengetahuan terhadap sesuatu, pengalaman pribadi atau pun karena pengaruh lingkungan sosial-budaya seseorang.

Dengan demikian, sikap dapat dibentuk oleh pengetahuan dan sikap tersebut dapat berwujud penerimaan dan atau penolakan akan sesuatu yang ditawarkan.

C. Penerimaan Terhadap Penyuluhan

Menurut Panitia Istilah Manajemen Lembaga PPM (Anonim, 1970 hal. 156) acceptance (penerimaan) adalah kesediaan menerima atau mendukung sesuatu.

Dalam usaha membentuk sikap masyarakat yang positif, khususnya keluarga pra sejahtera dan sejahtera I, terhadap program TAKESRA dan KUKESRA sebagai wahana untuk meningkatkan kesejahteraan atau kualitas hidup dan penghidupan keluarga, maka instansi yang terkait melaksanakan kegiatan penyuluhan atau program motivasi.

Penyuluhan tersebut diselenggarakan, baik oleh Penyuluh BKKBN, Kader BKKBN, Perhimpunan Keluarga Berencana, PKK Kelurahan atau Kecamatan, serta oleh tokoh masyarakat setempat.

Penerimaan suatu gagasan baru yang disampaikan melalui penyuluhan atau program motivasi selalu dikaitkan dengan kesiapan untuk mengimplementasikan gagasan tersebut secara berkesinambungan.

Asumsi yang mendasari proses penerimaan dimaksud dikaitkan dengan kesiapan masyarakat untuk secara berkelanjutan mengadopsi gagasan tersebut, dan bukannya hanya secara sporadis atau kebetulan saja (M.J. Baker, 1983 hal. 188).

Berbagai paparan mengenai adopsi gagasan telah dikemukakan beberapa orang para pakar, namun pandangan mereka itu mempunyai tujuan umum yang sama, yaitu berusaha menjelaskan proses tersebut dalam beberapa tahapan yang komprehensif, dari mana kemudian akan diperoleh kerangka konseptual untuk melakukan analisis.

Komite Pakar Sosiologi Pedesaan (Committe of Rural Sociologists) dalam M.J. Baker (1983 hal. 188) mengemukakan tahapan adopsi terhadap suatu gagasan sebagai berikut:

- a. Kesadaran] Dimensi kognitif
- b. Pengetahuan]
- c. Kegemaran] Dimensi afektif (pengaruh)
- d. Pilihan]
- e. Keyakinan] Dimensi konatif
- d. Pembelian]

Dalam hal ini kognitif (kognisi) pada dasarnya merupakan proses untuk memperoleh pengetahuan atau mengenali sesuatu dengan melalui pengalaman sendiri. Disisi lain afektif berkenaan dengan keadaan perasaan yang mempengaruhi terjadinya keadaan yang lain. Dan konatif (konasi) merupakan dorongan untuk menentukan pilihan.

Sehubungan dengan itu, dalam usaha menciptakan pemahaman audiens (masyarakat) terhadap maksud dan tujuan diadakannya TAKESRA DAN KUKESRA, terlebih dahulu harus dilakukan kegiatan

penyuluhan agar masyarakat menyadari maksud dan tujuan program yang bersangkutan. Informasi yang diperoleh lebih lanjut akan membentuk pengetahuan masyarakat terhadap program TAKESRA DAN KUKESRA.

Setelah pemahaman terbentuk, maka pemikiran masyarakat didorong kearah terciptanya rasa suka terhadap perbaikan kesejahteraan keluarga, dan selanjutnya dibantu untuk membandingkan pilihan (alternatif) untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga.

Pada tahapan berikutnya, pilihan diarahkan untuk meyakini kegunaan program TAKESRA DAN KUKESRA serta kepraktisan pelaksanaannya.

Jika keyakinan untuk menentukan pilihan telah terbentuk, maka audiens (masyarakat) pada akhirnya didorong untuk membuat keputusan menerima program yang ditawarkan.

Selanjutnya M.J. Baker (1983, hal. 190) mengemukakan lima ting- katan adopsi terhadap suatu gagasan, yaitu:

- a. Innovator,
- b. Early adopter,
- c. Early majority,
- d. Late majority,
- e. Laggard.

Innovator adalah golongan audiens yang sangat segera memahami dan bersedia menerima gagasan yang ditawarkan. Populasi innovator tersebut sangat terbatas, diperkirakan hanya mencapai sekitar 2.5% dari populasi. Innovator ini merupakan peringkat tertinggi dari adopsi terhadap suatu gagasan.

Early adopter merupakan peringkat adopsi setingkat di bawah innovator, yaitu mereka yang segera mengadopsi suatu gagasan, antara lain setelah melihat adanya innovator yang menerima lebih dahulu gagasan tersebut. Diperkirakan peringkat ini mencapai proporsi sekitar 13.5% dari populasi.

Early majority merupakan peringkat adopsi di bawah early adopter dan merupakan kelompok mayoritas yang cepat menerima suatu tawaran program. Kelompok ini diperkirakan mencapai 34% dari populasi.

Late majority, kelompok mayoritas yang lambat menerima suatu gagasan. Peringkat kelompok ini setingkat di bawah early majority dan mencapai sekitar 34% dari populasi.

Laggard merupakan kelompok audiens (masyarakat) yang sangat terlambat menerima suatu gagasan atau tawaran program. Peringkat kelompok ini merupakan yang paling rendah dari seluruh peringkat yang ada dan mencapai sekitar 16% dari populasi audiens.

Berdasarkan pendapat Baker di atas, maka suatu gagasan atau program baru yang ditawarkan kepada masyarakat, maka terdapat peluang setengah dari audiens tergolong lambat menerima dan setengah lainnya tergolong cepat menerima.

Dengan diketahuinya tingkatan adopter tersebut, maka kehadiran kader dan pelopor pembaruan di tengah-tengah masyarakat sangat diperlukan.

Kader yang jumlahnya terbatas itu biasanya direkrut dari kelompok innovator dan kader itu lah yang nantinya harus diupayakan menularkan program kepada warga masyarakat di sekitarnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Daerah dan Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan dilaksanakan di Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalate Kotamadya Ujung Pandang.

Penelitian tersebut direncanakan dapat diselesaikan selama enam bulan.

B. Metode Penarikan Sampel

Sampel akan ditarik secara acak dari rumahtangga yang bertempat tinggal di Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalate yang menurut data Kepala Wilayah Pemerintahan Kecamatan bersangkutan tergolong rumahtangga yang pra-sejahtera dan sejahtera I.

Sampel yang akan ditarik sebanyak 120 rumahtangga, yaitu masing- masing 60 rumahtangga per kecamatan.

C. Data yang Dipakai

Data yang dipakai meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer tersebut terdiri atas :

- a. Nama kepala rumahtangga.
- b. Status keluarga : Kawin, belum kawin, duda, janda.
- c. Jumlah anggota rumahtangga dirinci atas : Istri, anak dan anggota keluarga lainnya.
- d. Pendidikan dan pekerjaan tetap Kepala Keluarga.
- e. Anggota keluarga lainnya yang memiliki pekerjaan.
- f. Penghasilan tetap Kepala Keluarga dan anggota keluarga lainnya yang berpenghasilan tetap.
- g. Pekerjaan di luar pekerjaan pokok dan pendapatannya.

- h. Pendidikan anak.
- i. Pengetahuan Kepala Keluarga serta istri Kepala Keluarga terhadap program TAKESRA DAN KUKESRA.
- j. Sikap Kepala Keluarga dan istri Kepala Keluarga terhadap program TAKESRA DAN KUKESRA.
- k. Sarana penerima tabungan dan penyaluran kredit dalam rangka pelaksanaan TAKESRA DAN KUKESRA yang tersedia di lokasi penelitian.
- l. Mutu pelayanan dari penyelenggara TAKESRA DAN KUKESRA terhadap masyarakat.
- m. Keterlibatan Pemerintahan Desa/Kelurahan dan Lembaga Masyarakat terhadap pemasyarakatan TAKESRA DAN KUKESRA.
- n. Data primer lain yang dibutuhkan.

Data sekunder meliputi data berikut :

- a. Data penduduk dan susunan usia penduduk di daerah penelitian.
- b. Luas wilayah administrasi daerah penelitian.
- c. Potensi wilayah.
- d. Kemudahan, kualitas dan regularitas transportasi ke pusat ekonomi dan pemerintahan Kotamadya Ujung Pandang.
- e. Prasarana ekonomi yang tersedia di kelurahan bersangkutan.
- f. Data sekunder lainnya yang diperlukan.

D. Metode Pengumpulan Data

Data primer yang dibutuhkan dikumpulkan melalui penelitian lapangan, yaitu kunjungan ke rumahtangga sampel.

Pengumpulan data rumahtangga dilakukan dengan mewawancarai Kepala Rumahtangga dan untuk keperluan itu peneliti mempergunakan daftar kuesioner yang telah disediakan sebelumnya.

Selanjutnya data sekunder dikumpulkan dengan melalui observasi dan penelitian dokumen pada instansi terkait, meliputi :

- a. Kantor statistik.
- b. BAPPEDA Tingkat II Kotamadya Ujung Pandang.
- c. Kantor Wilayah Kecamatan.
- d. Kantor Kelurahan.

E. Metode Analisis

Aspek yang akan diteliti dan diukur meliputi :

1. Penerimaan masyarakat di lokasi penelitian terhadap program
TAKESRA DAN KUKESRA.

Indikator penerimaan masyarakat tersebut akan dikelompokkan kedalam :

- a. Langsung menerima
- b. Sangat cemat menerima.
- c. Cepat menerima.
- d. Lambat menerima.
- e. Sangat lambat menerima.

Disebut langsung menerima program TAKESRA DAN KUKESRA sebagai wahana untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga apabila responden menyatakan penerimaannya tanpa pertimbangan apapun sebelumnya.

Disebut sangat cepat menerima, apabila dalam proses penerimaan program TAKESRA DAN KUKESRA responden meminta penjelasan

terlebih dahulu mengenai maksud dan tujuan, dan setelah itu, responden menyatakan penerimaannya.

Disebut cepat menerima apabila responden meminta penjelasan terlebih dahulu mengenai maksud dan tujuan program TAKESRA DAN KUKESRA dari Penyuluh, kemudian menanyakan tokoh masyarakat siapa yang telah menerima program yang bersangkutan, kemudian mengecek kebenaran informasi itu dan selanjutnya menyatakan penerimaannya.

Disebut lambat menerima apabila responden meminta penjelasan dari Penyuluh, berkonsultasi dengan tokoh masyarakat setempat, bertanya kepada tetangga dan kerabatnya, meminta waktu untuk berfikir sebelum menyatakan penerimaannya.

Disebut sangat lambat apabila responden disamping meminta penjelasan dari Penyuluh, berkonsultasi dengan tokoh masyarakat, bertanya dan meminta pendapat tetangga dan kerabatnya, memohon waktu untuk berfikir dan menyatakan akan melihat dahulu realisasi penerimaan warga masyarakat di deasanya sebelum menyatakan penerimaannya.

2. Pengetahuan masyarakat terhadap program TAKESRA DAN KUKESRA.

Pengetahuan masyarakat terhadap program TAKESRA DAN KUKESRA digolongkan kedalam :

- a. Kriteria cukup tahu (predikat Cukup), dan
- b. Kriteria kurang mengetahui (predikat kurang).

Pengetahuan responden terhadap program TAKESRA DAN KUKESRA disebut cukup apabila 60% atau lebih dari pertanyaan

mengenai indikator pengetahuan ini dijawab dengan benar oleh responden.

Pengetahuan terhadap program TAKESRA DAN KUKESRA disebut **kurang** apabila 60% atau dari pertanyaan mengenai indikator pengetahuan ini dijawab dengan salah oleh responden.

3. Ketersediaan perangkat pendukung pelaksanaan program TAKESRA DAN KUKESRA.

Ketersediaan perangkat pendukung disebut **memadai** jika 60% atau lebih jawaban responden terhadap pertanyaan mengenai ketersediaan dimaksud adalah **tersedia** dan disebut **tidak memadai** jika 60% atau lebih dari jawaban terhadap pertanyaan mengenai indikator ini adalah **tidak tersedia**.

4. Perkembangan realisasi program TAKESRA DAN KUKESRA diukur dengan mempergunakan angka indeks pertumbuhan berikut :

$$r = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

dimana :

r = tingkat pertumbuhan realisasi TAKESRA DAN KUKESRA

P_t = realisasi tahun sekarang

P_{t-1} = realisasi tahun lalu

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Deskripsi Kotamadya Ujung Pandang

Luas Kotamadya Ujung Pandang adalah 175.77 km², terbagi atas 11 buah kecamatan dengan 62 buah kelurahan definitif dan 80 buah kelurahan persiapan.

Kotamadya Ujung Pandang memiliki batas wilayah berikut

- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa,
- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep,
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros,
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Dilihat dari sudut nasional, maka posisi Ujung Pandang sangat strategis, karena terletak di pertengahan wilayah Indonesia sehingga menjadi titik singgah dalam perjalanan dari Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia, sekaligus sebagai pintu gerbang untuk Kawasan Timur Indonesia.

Sebagai ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan, maka Kotamadya Ujung Pandang merupakan pusat pemerintahan, pusat ekonomi dan pusat budaya di Sulawesi Selatan.

Adapun luas wilayah menurut kecamatan serta jumlah penduduk menurut kecamatan disajikan dalam Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Luas Wilayah dan Penduduk Menurut Kecamatan di Kotamadya Ujung Pandang

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Mariso	1.82	67,017	36,823
2	Mamajang	2.25	79,880	35,502
3	Tamalate	29.44	249,458	8,473
4	Makassar	2.52	112,504	50,002
5	Ujung Pandang	2.63	42,345	16,101
6	W a j o	1.99	49,233	27,740
7	Bontoala	2.10	75,596	35,998
8	Ujung Tanah	5.94	51,063	8,592
9	Tallo	5.83	131,873	22,620
10	Panakkukang	41.19	188,890	4,586
11	Biringkanaya	80.06	89,741	1,121
Jumlah Tahun 1997		175.77	1,137,573	6,472
1996			1,107,267	6,300
1995			1,077,445	6,130
1994			1,048,201	5,963
1993			1,019,948	5,803

Sumber : Kotamadya Ujung Pandang Dalam Angka Tahun 1997

Dari Tabel 1 di atas diketahui bahwa kecamatan yang terluas di Kotamadya Ujung Pandang adalah Kecamatan Biringkanaya, kemudian Kecamatan Tamalate. Namun demikian yang terbanyak penduduknya adalah Kecamatan Tamalate. Selanjutnya kepadatan penduduk rata-rata adalah 5,963 jiwa per km² dengan kisaran, minimum 988 jiwa per km² (Kecamatan Biringkanaya) dan maksimum 41,660 jiwa per km² (Kecamatan Makassar).

Dengan demikian kecamatan yang terpadat penduduknya adalah Kecamatan Makassar.

Dari data Tabel 1 juga terlihat bahwa persebaran penduduk di Kota- madya Ujung Pandang tidak merata dimana Kecamatan Biringkanaya, Tamalate dan Panakkukang sebagai daerah pemekaran memiliki kepadatan penduduk yang relatif masih jarang.

B. Potensi Industri Di Daerah Penelitian

Kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dimana terdapat Kawasan Industri Makassar dan oleh karena itu di Kecamatan Biringkanaya terdapat sebaran industri me-nurut kelurahan seperti tersebut dalam Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Sebaran Industri Menurut Kelurahan di Kecamatan Biringkanaya

(1997)

No	Kelurahan	Jenis Industri (unit)				Jumlah (Unit)
		Rumahtangga	Kecil	Sedang	Besar	
1	Tammalanrea	30	-	-	-	30
2	Daya	12	2	29	15	58
3	Bira	5	-	5	2	12
4	Bulurokkeng	8	1	2	-	11
5	Sudiang	6	3	1	2	12
6	Tammalanrea Jaya	9	-	-	-	9
7	Tammalanrea Indah	7	2	-	-	9
8	Kapasa	6	-	2	-	8
9	Paccerakkang	8	10	-	-	18
10	ParangloE	6	-	8	5	19
11	P a i	5	1	1	1	8
12	Sudiang Raya	5	1	3	3	12
Jumlah		107	20	51	28	206

Sumber : Kecamatan Biringkanaya Dalam Angka, 1997

Data dalam Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa industri rumah tangga memiliki sebaran disemua kelurahan di Kecamatan Biringkanaya, namun konsentrasinya terdapat di Kelurahan Tammalanrea. Industri rumahtangga tersebut mencapai proporsi 51.9%. Sedang industri sedang dan besar terkonsentrasi di Kelurahan Daya.

Sebaran tenaga kerja sektor industri tersebut disajikan dalam Tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Sebaran Tenaga Kerja Industri Menurut Kelurahan di Kecamatan Biringkanaya (1997)

No	Kelurahan	Jenis Industri (orang)				Jumlah (orang)
		RT	Kecil	Sedang	Besar	
1	Tammalanrea	32	-	-	-	32
2	Daya	18	18	1,271	5.059	6,366
3	Bira	8	-	301	584	893
4	Bulurokkeng	9	3	76	-	88
5	Sudiang	14	24	26	195	259
6	Tammalanrea	13	-	-	-	13
7	Jaya					
7	Tammalanrea	18	16	-	-	34
	Indah					
8	Kapasa	9	-	97	-	106
9	Paccerakkang	19	13	-	-	32
10	ParangloE	7	-	334	2,004	2,345
11	P a i	7	4	174	700	885
12	Sudiang Raya	5	4	35	142	186
	Jumlah	159	82	2,314	8,684	11,239

Sumber : Kotamadya Ujung Pandang dalam Angka, 1997

Data Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa Kelurahan Daya merupakan kelurahan yang paling banyak menyerap tenaga kerja sektor industri, kemudian disusul Kelurahan Bira dan Parangloe. Hal itu dapat dipahami karena Kawasan Industri Makassar (KIMA) berlokasi di Kecamatan Biringkanaya.

C. Sarana Pendukung TAKESRA/KUKESRA

Kehadiran Takesra/Kukesra tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Program Keluarga Berencana, karena program Takesra/Kukesra tersebut adalah program yang ditujukan untuk membina kesejahteraan masyarakat, terutama yang berpenghasilan rendah. Program dimasyarakatkan bersama dengan program BKKBN.

Sarana pendukungnya adalah Bank BNI dan Kantor Pos.

Tabel 4. Sarana Komunikasi Menurut Kelurahan di Kecamatan Biringkanaya

No	Kelurahan	Jenis sarana komunikasi				
		Kantor Pos	Kantor Tlp/ Telegram	Pesawat TV	Pesawat Radio	Pesawat Tlp.
1	Tammalanrea	-	-	3,084	3,071	310
2	Daya	-	1	765	836	47
3	Bira	-	-	643	744	38
4	Bulurokkeng	-	-	403	369	16
5	Sudiang	-	1	2,168	2,453	60
6	Tammalanrea Jaya	1	1	1,329	1,526	120
7	Tammalanrea Indah	1	-	243	1,693	173
8	Kapasa	-	-	849	997	82
9	Paccerrakkang	-	-	783	1,352	71
10	Parangloe	-	-	328	320	13
11	P a i	1	-	1,754	1,786	181
12	Sudiang Raya	-	-	418	570	38
Jumlah		3	2	12,765	13,937	1,157

Sumber : Kantor Kecamatan Biringkanaya

Dari Tabel 4 di atas diketahui bahwa di Kecamatan Biringkanaya hanya tiga kelurahan yang memiliki sarana Kantor Pos sedang sembilan kelurahan lainnya belum memiliki sarana Pos, sekalipun hanya Kantor Pos Pembantu.

Jika dibandingkan dengan jumlah rumah tangga sebanyak 25,333 buah maka yang memiliki pesawat TV mencapai proporsi 50.4%, pesawat radio 55.01% dan pesawat telepon 4.6%. Dengan demikian rata-rata untuk dua rumah tangga terdapat 1 pesawat TV atau pesawat radio, dan untuk 100 rumah tangga ada 4 pesawat telepon.

Dengan data itu dapat diketahui bahwa Kecamatan Biringkanaya sekalipun terletak dipinggiran kota, namun tidak terisolasi dari kecamatan lainnya.

Selanjutnya sarana kesehatan yang ada disajikan dalam Tabel 5 di bawah.

Tabel 5. Sebaran Rumah Sakit dan Sarana Pemeliharaan Kesehatan, Dokter dan Bidan di Daerah Penelitian

No	Kecamatan	Jenis - sarana					
		RS Bersalin	Poliklinik	PUSKES MAS	BKIA	Dokter	Bidan
1	Tamalate	1	12	6	2	170	36
2	Br.kanaya	-	6	4	1	30	20
	Uj.Pandang, 1997	9	74	35	26	847	114
	1996	15	81	35	34	759	110
	1995	7	81	35	34	663	105

Sumber : Kotamadya Ujung Pandang Dalam Angka 1997

Data Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa sarana pemeliharaan kesehatan di daerah penelitian masih terbatas dan jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kotamadya Ujung Pandang, nampak bahwa sarana di ke dua kecamatan yang diteliti masih terbatas.

Ketersediaan yang sangat terbatas dijumpai di Kecamatan Biringkanaya, dimana Rumah Sakit Bersalin belum tersedia dan dokter praktek baru mencapai 30 orang atau rata-rata 5 orang dokter praktek untuk dua kelurahan. Demikian pula bidan praktek, jumlahnya juga terbatas.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Responden

Deskripsi dan latarbelakang responden penelitian disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 6. Deskripsi responden penelitian di Kecamatan Tamalate dan Biringkanaya

No	Deskripsi	Kecamatan	
		Tamalate	Biringkanaya
1	2	3	4
1	Jumlah responden (RT)	60	60
2	Umur responden		
	a. s/d 20 tahun (%)	0	0
	b. 21 - 30 tahun (%)	13.3	18.3
	c. 31 - 40 tahun (%)	38.3	48.3
	d. 41 - 50 tahun (%)	45.0	26.7
	e. 51 thn atau lebih (%)	3.4	6.7
	f. Rata2 (tahun)	39.3	37.7
3.	Jenis kelamin :		
	a. Laki-laki (%)	60.0	36.7
	b. Perempuan (%)	40.0	63.3
4.	Tingkat Pendidikan:		
	a. Buta aksara (%)	0	0
	b. SD (%)	6.7	0
	c. SLTP (%)	20.0	10.0
	d. SLTA (%)	63.3	68.3
	e. Akademi/D3 (%)	0	6.7
	f. Sarjana (%)	10.0	15.0
	g. Pendidikan Rata-rata	SLTA	SLTA

1	2	3	4
5	Pekerjaan Pokok :		
	a. Sedang mencari kerja tetap (%)	3.3	6.7
	b. Tani/Nelayan (%)	0.0	0.0
	c. Jualan di rumah (%)	55.0	45.0
	d. Jualan bukan di rumah (%)	35.0	18.3
	e. Buruh (%)	06.7	10.0
	f. Karyawan swasta (%)	0.0	20.0
6.	Pendapatan per bulan :		
	a. s/d Rp100,000 (%)	31.7	28.3
	b. Rp100,001-Rp250,000 (%)	55.0	46.7
	c. Lebih daripada Rp250,000 (%)	13.3	25.0
	d. Pendapatan rata2 (Rp)	158,750	183,333
7.	Memiliki pekerjaan sampingan (%)	26.7	45.0
8.	Pendapatan tambahan dari pe- kerjaan tambahan :		
	a. s/d Rp100,000 (%)	75.0	59.3
	b. Rp100,001 - Rp250,000 (%)	25.0	40.7
	c. Lebih daripada Rp250,000 (%)	0.0	0.0
9.	Tanggungan :		
	a. Beristri 1 orang (%)	98.3	100.0
	b. Beristri 2 orang (%)	1.7	0.0
	c. Belum punya anak (%)	5.0	8.3
	d. Anak 1 orang (%)	10.0	13.3
	e. Anak 2 orang (%)	23.3	36.7
	f. Anak 3 orang (%)	38.3	23.3
	g. Empat anak atau lebih (%)	23.4	18.4
	h. Rata2 jumlah anak (orang)	2.7 atau 3.0	2.3 atau 2.

Sumber : Data primer sesudah diolah

Berdasarkan data Tabel 6 di atas, diketahui bahwa umur responden tergolong usia sangat produktif, karena usia responden di Kecamatan Biringkanaya adalah 37.7 tahun dan di Kecamatan Tamalate 39.3 tahun.

Dari responden, masing-masing 60 rumahtangga pada setiap kelurahan memberikan gambaran data bahwa pendidikan rata-rata mereka sudah memadai, yaitu rata-rata berpendidikan SLTA dan yang berpendidikan dibawah SLTA hanya 26.7% di Kecamatan Tamalate dan 10% di Kecamatan Biringkanaya.

Dengan usia dan tingkat pendidikan yang relatif memadai memungkinkan mereka untuk cepat menerima suatu gagasan baru yang disuluhkan, terutama yang berkaitan dengan usaha peningkatan kesejahteraan keluarga dan rumahtangga.

Pekerjaan responden rata-rata berjualan, baik di rumah atau pun selain di rumah. Data menunjukkan, di Kecamatan Tamalate yang berjualan mencapai 80% dan di Kecamatan Biringkanaya 63.3%. Bekerja sebagai buruh relatif kurang, yaitu hanya 6.7% di Kecamatan Tamalate dan 10% di Kecamatan Biringkanaya.

Pendapatan rumahtangga per bulan relatif masih rendah untuk hidup dengan layak bagi kemanusiaan, yaitu rata-rata Rp158,750 di Kecamatan Tamalate dan Rp183,333 di Kecamatan Biringkanaya.

Jumlah anak yang menjadi tanggungan rata-rata lebih daripada dua orang dan di Kecamatan Tamalate sekitar 61.7% memiliki anak tiga orang atau lebih dan di Kecamatan Biringkanaya sekitar 41.7%.

Dengan demikian beban tanggungan rata-rata rumahtangga di Kecamatan Tamalate lebih besar daripada beban tanggungan rata-rata rumahtangga di Kecamatan Biringkanaya.

Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan rumahtangga sebagian kepala rumahtangga memiliki pekerjaan sampingan diluar pekerjaan pokok. Proporsi rumahtangga yang memiliki pekerjaan sampingan di Kecamatan Tamalate mencapai sekitar 26.7%, sedang di Kecamatan Biringkanaya mencapai sekitar 45.0%. Umumnya, mereka yang bekerja sebagai buruh atau karyawan swasta, membuka usaha jual-jualan bahan kebutuhan pokok sehari-hari di rumah dan usaha jual-jualan tersebut dijalankan oleh istri kepala rumahtangga yang bersangkutan.

B. Analisis Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan masyarakat mengenai TAKESRA DAN KUKESRA dinilai berdasarkan indikator :

- a. Pernah atau belum pernah mendengar istilah TAKESRA dan KUKESRA.
- b. Sumber informasi.
- c. Pemahaman akan makna TAKESRA dan KUKESRA.
- d. Pemahaman mengenai siapa penyelenggara TAKESRA dan KUKESRA.
- e. Sifat dari TAKESRA dan KUKESRA.
- f. Tujuan dari TAKESRA dan KUKESRA.
- g. Manfaat yang diharapkan dari TAKESRA dan KUKESRA.

Indikator pemahaman tersebut di atas, disajikan dalam Tabel 7 di bawah.

Tabel 7. Tabulasi Pengetahuan Masyarakat Mengenai TAKESRA dan KUKESRA

No	Indikator Pengerathuan Masyarakat	Kecamatan	
		Tamalate	Biringkanaya
1	2	3	4
1	Pernah mendengar istilah Takesra dan Kukesra (0%)	100	100
2.	Sumber informasi :		
	a. Aparatur Kelurahan (%)	30.0	53.3
	b. Aparatur Kecamatan (%)	11.7	05.0
	c. Penyuluh (%)	0.0	0.0
	d. Petugas BKKBN (%)	21.7	6.7
	e. Tetangga (%)	25.0	35.0
	f. Teman sejawat (%)	11.7	0.0
	g. Lainnya (%)	0.0	0.0
3.	Pengertian TAKESRA :		
	a. Tabungan biasa (%)	0.0	0.0
	b. Tunjangan kesejahteraan (%)	28.3	10.0
	c. Tabungan dan pinjaman sementara (%)	13.3	6.7
	d. Tabungan kesejahteraan (%)	43.3	63.3
	e. Tabungan keluarga sejahtera (%)	15.0	20.0
4.	Pengertian KUKESRA :		
	a. Kredit dari Bank (%)	26.7	35.0
	b. Pinjaman tanpa bunga (%)	0.0	0.0
	c. Pinjaman sementara (%)	20.0	38.3
	d. Pemberian utk kesejahteraan (%)	53.3	26.7
5.	Penyelenggara TAKESRA dan KUKESRA :		
	a. Bank BNI atau Kantor Pos (%)	63.3	81.7
	b. BRI setempat (%)	15.0	0.0
	c. Koperasi setempat (%)	21.7	18.3
	d. Pegadaian (%)	0.0	0.0